

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Konsep Pembelajaran *Multiple Intelligences* Menurut Munif Chatib Dalam Buku *Orangtuanya Manusia*

Pada dasarnya anak cerdas tidak tumbuh dengan sendirinya, orang tua berperan besar menciptakan lingkungan yang kondusif untuk merangsang anak, bahkan sejak dalam kandungan agar pertumbuhan otaknya tumbuh dengan maksimal. Pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki perbedaan satu sama lain. Apabila anak diberikan rangsangan sejak usia dini, maka akan ditemukan anak-anak yang mempunyai potensi unggul di dalam dirinya, karena pada dasarnya setiap anak mempunyai kemampuan tak terbatas di dalam dirinya. Anak memerlukan pendidikan yang mampu membuka dan merangsang kapasitas belajar dan pengembangan potensi diri anak. Potensi diri yang telah dimiliki oleh anak harus dikembangkan sedini mungkin, karena apabila potensi itu tidak dapat direalisasikan dan dikembangkan, maka sama artinya anak tersebut telah kehilangan periode emas dalam hidupnya.¹¹⁹

Teori *multiple intelligences* yang dikembangkan Gardner, menyebutkan bahwa kecerdasan manusia itu tak terbatas. Dalam diri manusia terdapat spektrum kecerdasan yang luas. Spektrum kecerdasan tersebut mencakup delapan jenis kecerdasan, antara lain: (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan visual, (3) kecerdasan logis-matematik, (4) kecerdasan kinestetik-

¹¹⁹ Sumiyati, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Cakrawala Institute, 2014), hlm. 12-13.

jasmani, (5) kecerdasan musikal, (6) kecerdasan intrapersonal, (7) kecerdasan interpersonal, (8) kecerdasan naturalis. Menurut teori ini, orang pada umumnya dianggap berpotensi untuk mengembangkan tiap jenis kecerdasan sampai ke tingkat yang mengagumkan.¹²⁰

Dukungan terhadap teori *multiple intelligences* diungkapkan oleh Hernowo, ia mengatakan bahwa dengan memahami teori *multiple intelligences* berarti tidak ada seorangpun yang bisa dikatakan benar-benar bodoh dalam ke delapan jenis kecerdasan itu. Walaupun seseorang dikatakan memiliki tingkat kecerdasan rendah di bidang tertentu (misalnya lewat pengujian IQ) hal itu lebih merupakan akibat kekurangan dukungan, pengayaan dan pengajaran.¹²¹

Sedangkan menurut Munif Chatib dalam buku *Orangtuanya Manusia*, menjelaskan bahwa anak memiliki kecerdasan dari Sembilan kecerdasan majemuk yaitu cerdas bahasa (linguistik), cerdas matematis-logis (kognitif), cerdas gambar dan ruang (visual-spasial), cerdas musik, cerdas gerak (kinestetis), cerdas bergaul (interpersonal) cerdas diri (intrapersonal), cerdas alam dan cerdas eksistensial. Apabila orang tua dan lingkungannya selalu memberikan stimulus yang tepat, setiap kecerdasannya berpotensi memunculkan kemampuan-kemampuan yang dahsyat.¹²²

¹²⁰Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, (Batam: Interaksara, 2003), hlm. 105.

¹²¹Hernowo dan Chairul Nurdin, *Bu Slim dan Pak Bil: Kisah tentang Kiprah Guru Multiple Intelligences di Sekolah*, (Bandung: MLC, 2004), hlm. 94.

¹²²Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa, 2015), hlm. 89.

Dapat dipahami bahwa *multiple intelligences* merupakan teori yang menyatakan bahwa dalam diri seseorang itu setidaknya terdapat Sembilan kecerdasan, namun Sembilan kecerdasan itu tidak nampak semua dalam diri seseorang. Ketidakterlihatan tersebut tergantung dengan potensi yang dimilikinya. Setiap anak memiliki perbedaan kecerdasan yang unik namun itulah potensi yang mereka miliki dan harus dikembangkan. Untuk lingkungan, orang tua dan para pendidik yaitu unsur yang paling penting dalam kaitannya mengembangkan kecerdasan seorang anak.

Asumsi adanya potensi kecerdasan majemuk pada anak muncul berdasarkan paradigma bahwa setiap anak yang lahir telah memiliki potensi genius. Setiap anak dilahirkan dengan kemampuan tertentu. Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan kekaguman, keingintahuan, spontanitas, vitalitas, fleksibilitas, dan banyak lagi kesenangan lain baginya. Anak kecil akan secara langsung menguasai sistem simbol yang rumit, otak cemerlang, kepribadian sensitif, dan akselerasi terhadap setiap stimulasi, tanpa pendidikan secara formal. Dalam hal ini, adalah kewajiban orang tua di rumah untuk memelihara setiap kecerdasan anak sejak dini. Kegeniusan alami tersebut hendaklah dipelihara dan ditumbuhkembangkan secara optimal oleh orang dewasa.

Menurut Gardner yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, menyatakan bahwa kecerdasan anak bukan hanya berdasarkan pada skor standar semata (tes IQ), melainkan dengan ukuran: (1) kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan individu, (2)

kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, (3) kemampuan menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang. Bagi Gardner tidak ada anak bodoh, yang ada anak yang menonjol pada satu atau beberapa jenis kecerdasan. Dengan demikian, dalam menilai dan menstimulasi kecerdasan anak, orang tua dan guru selayaknya dengan jeli dan cermat merancang sebuah metode khusus yang dapat membantu merangsang potensi kecerdasan majemuk anak tersebut.¹²³

Munif Chatib, di dalam buku *Orangtuanya Manusia* menyatakan bahwa tidak ada manusia bodoh. Pemahaman ini memang bergantung pada sudut pandang bagaimana memaknai kata bodoh atau sebaliknya, cerdas. Munif menggunakan sudut pandang terbalik, yaitu jika ada seorang anak yang memiliki masalah hambatan belajar, apa pun penyebabnya dan anak itu diberi label “bodoh”, maka munif akan mencari kondisi terbaiknya. Kondisi terbaik anak adalah saat dia memiliki manfaat (*benefit*) dalam kehidupannya, minimal manfaat untuk dirinya sendiri, lalu bergerak ke lingkungan yang lebih luas, bermanfaat untuk orang tua, keluarga, lingkungan rumah, kota, hingga manfaat untuk seluruh dunia. Bentuk manfaat itu diartikan secara luas, tidak boleh sempit. Mulai dari menghasilkan ide cemerlang, karya nyata, menjadi inspirasi banyak orang, hingga paling minimal, dia mampu membuat tersenyum orang terdekatnya atau ada pengakuan terhadap keberadaannya. Jika ternyata di dunia ini ada orang yang memiliki banyak hambatan, tetapi

¹²³ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 42.

orang tersebut telah menemukan kondisi terbaiknya, maka hipotesis Munif benar bahwa memang tidak ada manusia yang bodoh.¹²⁴

Dapat dipahami bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda dan tidak ada anak yang bodoh, hanya saja perlu mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki agar pembelajaran dapat efektif.

Menurut Howard Gardner, yang dikutip oleh Munif Chatib dalam buku *Orangtuanya Manusia*, menjelaskan bahwa kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungannya. Stimulus tersebut akan membentuk pengalaman dalam otak anak. Ada dua jenis pengalaman yang berasal dari stimulus lingkungan, yaitu:

- a. *Crystallizing experiences*. Pengalaman seseorang dari informasi yang diterima sehingga memberikan kekuatan positif kepada dirinya. Pengalaman-pengalaman tersebut berkaitan dengan pemberian apresiasi atau motivasi untuk berhasil. Pengalaman positif itu akan mengkristal dalam diri orang tersebut sehingga *crystallizing experiences* menjadi pengalaman yang berfungsi sebagai pendorong munculnya kecerdasan seseorang. Contohnya adalah Albert Einstein. Saat ia masih SD, dia anak yang lambat dalam menerima informasi dan juga penyandang disleksia-gangguan membaca. Namun, sang ayah selalu memberikan banyak pengalaman positif. Semangat Einstein yang menyala telah berhasil memantik rasa ingin tahunya terus-menerus. Terutama, setelah sang ayah

¹²⁴ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. 102-103.

memberikan sebuah kompas untuk diamati, digunakan dan diteliti. Pemberian kompas tersebut menjadi *crystallizing experiences* bagi Einstein. Setelah itu, satu demi satu kecerdasannya mulai berkembang.

- b. *Paralyzing experiences*. Pengalaman seseorang dari informasi yang mematikan semangat dan motivasinya dalam proses belajar. Pengalaman-pengalaman negatif ini biasanya berhubungan dengan seseorang yang tidak pernah mendapatkan apresiasi atas sesuatu yang sudah dia lakukan, juga erat kaitannya dengan tekanan-tekanan psikologis yang berasal dari keluarga atau lingkungan yang tidak mendukung proses belajar dan kecerdasannya. *Paralyzing experiences* ini merupakan pengalaman yang menghambat munculnya kecerdasan seseorang. Contohnya, anak-anak yang berada di daerah konflik atau peperangan selalu hidup dalam ketakutan sehingga, tak salah mereka akan mengalami *paralyzing experiences*. Selain itu, orang tua yang selalu menekan anak-anak agar selalu berada di peringkat satu atau selalu menyalahkan anak atas sesuatu yang sudah dikerjakan, apalagi dengan membentak atau memukul. Pengalaman negatif tersebut akan meredam munculnya kecerdasan anak.¹²⁵

Dapat dipahami bahwa orang tua seharusnya mendukung anaknya dengan selalu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan sebab akan menjadi pendorong berkembangnya kecerdasan anak. Sebaliknya, kebiasaan memberikan pengalaman yang menegangkan atau

¹²⁵ Ibid., hlm. 93-94.

menakutkan kepada anak akan menjadi penghambat berkembangnya kecerdasan anak.

Pada sisi lain Gardner menjelaskan karakteristik konsep kecerdasan majemuk, yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat sebagai berikut:

1. Semua inteligensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat, dalam pengertian ini, tidak ada kecerdasan yang lebih baik atau lebih penting dari kecerdasan yang lain.
2. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal.
3. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan menipiskan kelemahan-kelemahan.
4. Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut bekerja sama mewujudkan aktivitas yang dilakukan individu. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang.
5. Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan di semua lintas kebudayaan di seluruh dunia dan kelompok usia.
6. Saat seseorang menginjak dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pencapaian profesi dan hobi. Kecerdasan logika-matematika yang dimulai sebagai kemampuan pola pada masa balita dan

berkembang menjadi penguasaan simbolik pada masa anak-anak misalnya, akhirnya mencapai kematangan ekspresi dalam wujud profesi sebagai ahli matematika, akuntan dan ilmuwan.¹²⁶

Sedangkan menurut Thomas Amstrong, yang dikutip oleh Munif Chatib dalam buku *Orangtuanya Manusia*, Thomas mempelajari dan mengaplikasikan teori *multiple intelligences*, sehingga dia berhasil menjelaskan hal-hal penting *multiple intelligences* anak. Hal penting tersebut adalah:

- 6) Semua kecerdasan itu sederajat meskipun masing-masing punya kriteria yang berbeda. Tidak ada kecerdasan yang lebih baik atau lebih penting daripada yang lainnya. Artinya, jika anak memiliki kecerdasan matematis-logis yang kuat, bukan berarti dia hebat disebabkan kecerdasan matematis-logis lebih baik dari kecerdasan lain, kecerdasan musik misalnya. Jadi, tidak ada kastanisasi dalam kecerdasan jamak.
- 7) Kecerdasan tersebut dinamis. Artinya, anak memiliki kemampuan mengeksplorasi, menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan tersebut. Jadi, jika anak memiliki kecerdasan tertentu yang lemah, bukan berarti kelemahan itu seterusnya melekat padanya. Proses belajar dan stimulus yang tepat akan membantu menumbuhkan kecerdasan yang lemah tersebut.

¹²⁶ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *op.cit.*, hlm. 44.

- 8) Setiap anak dapat memiliki beberapa kecerdasan sekaligus. Misalkan, kemampuan anak baik pada kecerdasan matematis-logis, maka sah-sah saja jika dia juga ingin mengembangkan kemampuan menggambar.
- 9) Setiap kecerdasan punya banyak indikator. Contohnya, kecerdasan linguistik memiliki indikator kemampuan mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Ketika anak tidak mahir berpidato atau berceramah, tetapi dia pandai menulis sebuah karya tulis, maka anak sudah cukup untuk dikatakan memiliki kecerdasan linguistik.
- 10) Indikator kecerdasan yang berbeda-beda saling bekerja sama hampir di setiap aktivitas anak. Ketika anak mempunyai kemampuan cerdas menggambar, dengan sendirinya indikator kecerdasan kinestetis juga bekerja: gerakan jari-jemari sehingga menghasilkan lukisan yang indah. Kejelian menggambar atau melukis secara detail merupakan salah satu indikator kecerdasan naturalis.¹²⁷

Jadi, dapat dipahami bahwa Semua kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh lintas budaya dan negara mana pun. Dan usia berapa pun. Jadi tidak benar jika ras tertentu lebih cerdas daripada ras lainnya. Seyogyanya, otang tua memahami betapa banyak harta karun yang ada dalam diri anaknya. Jika paradigma memandang kecerdasan ini dimiliki orang tua, kekhawatiran tentang kemampuan anak-anaknya akan hilang.

¹²⁷ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. 91-92.

B. Analisis Implementasi Konsep Pembelajaran *Multiple Intelligences* Menurut Munif Chatib Dalam Buku Orangnya Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Multiple intelligences adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner, seorang pakar psikologi perkembangan dan professor pada Universitas Harvard dari Project Zero pada tahun 1983. Hal yang menarik dari teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes IQ, kemudian tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh pakar psikolog di seluruh dunia.¹²⁸

Gambaran dari teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Gardner dengan melakukan redefinisi kecerdasan sebagai kebiasaan “*problem solving*”, namun para orang tua lah yang mematikan potensi anak, dengan melarang apa yang dilakukan anak. Munif dalam setiap *parenting* tentang *multiple intelligences* mengatakan kepada para pendidik maupun orang tua bahwa merekalah yang kurang kreatif mengikuti kemauan otak anak yang sedang berkembang pesat. Para orang tua hanya berfikir dan melakukan

¹²⁸ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2013), hlm. 132.

tindakan pengamanan tanpa harus mencegah aktivitas anak yang ingin mengetahui sesuatu.¹²⁹

Multiple intelligences ranah pendidikan menurut Munif Chatib adalah fokus pada keragaman gaya belajar seseorang yang bersumber dari kecerdasan jamaknya. Artinya gaya belajar seseorang dapat dilihat dari dominasi kecenderungan *multiple intelligences* orang tersebut. Gaya belajar dapat dilihat dari kesukaan perilaku tertentu dalam menerima informasi.

Berikut ini adalah implementasi konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut Munif Chatib dalam perspektif pendidikan Islam:

1. Anak dengan kecerdasan musik

Anak dengan kecerdasan tersebut dapat belajar dengan menggunakan metode *talking stick*. Metode *talking stick* adalah metode pembelajaran yang menggunakan tongkat sebagai sarana menjawab pertanyaan yang diiringi dengan musik. Berikut ini contoh pembelajaran yang menggunakan metode *talking stick*:

Guru menjelaskan materi tentang kurban dan akikah. Setelah guru menjelaskan materi tersebut, untuk mengevaluasi apakah siswa sudah paham atau belum, bisa menggunakan metode *talking stick*. Caranya, guru memutar musik Maher Zain yang berjudul Inshaallah. Kemudian guru memberikan tongkat kepada siswa yang harus di berikan kepada siswa yang lain secara bergantian. Saat musik diputar maka tongkat juga harus memutar, saat musik berhenti, maka tongkat tersebut juga harus berhenti

¹²⁹ Munif Chatib, *gurunya Manusia*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2011), hlm. 133.

di berikan. Sehingga, siswa yang memegang tongkat saat musik berhenti akan menjawab pertanyaan dari guru. Metode ini akan terasa menyenangkan dan membuat suasana kelas hidup serta melatih konsentrasi siswa.

Strategi yang lain yang bisa digunakan untuk anak yang memiliki kecerdasan musikal di antaranya dengan: (1) irama, lagu, rap dan senandung (2) musik supermemori (3) konsep musikal (4) musik suasana.¹³⁰

2. Anak dengan kecerdasan interpersonal

Anak dengan kecerdasan tersebut dapat belajar dengan menggunakan metode diskusi. Metode diskusi adalah metode pembelajaran dengan komunikasi dan interaksi di antara dua orang atau lebih (berkelompok). Pada metode ini, harus terdapat topik berupa masalah yang akan dipecahkan.¹³¹ Berikut ini contoh pembelajaran yang menggunakan metode diskusi:

Guru memberikan topik tentang “Hukum menjual buah yang masih berada di pohon”. Kemudian guru membagi siswa menjadi 4 kelompok. Setelah siswa sudah berkelompok, maka siswa disuruh berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk memecahkan masalah yang ada ditopik tersebut. Setelah selesai berdiskusi dengan teman kelompoknya, maka setiap kelompok mewakilkan satu orang untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian kelompok lain memberikan

¹³⁰ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *op.cit.*, hlm. 153-154.

¹³¹ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. 143.

pertanyaan kepada siswa yang presentasi, dan teman kelompoknya boleh ikut membantu menjawab. Begitu seterusnya sampai semua kelompok selesai presentasi. Di akhir pembelajaran guru mengkonfirmasi hasil diskusi dan setiap anak membuat kesimpulan.

Strategi lain yang bisa digunakan untuk anak dengan kecerdasan interpersonal adalah berbagi rasa dengan teman sekelas, simulasi dan board games.¹³²

3. Anak dengan kecerdasan spasial-visual dan kecerdasan intrapersonal

Anak dengan kecerdasan tersebut dapat belajar dengan menggunakan metode gambar visual. Metode gambar visual adalah metode pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan gambar, lambang atau simbol tertentu. Berikut ini contoh pembelajaran yang menggunakan metode gambar visual:¹³³

Orang tua memberikan penjelasan kepada anak bahwa rukun Islam itu ada lima. Untuk lebih mudah mengingatnya maka orang tua menyuruh anaknya menggambar sebisanya, dengan orang tua memberikan contoh kepada anaknya.

- i. Rukun Islam yang pertama adalah membaca syahadat. Kemudian orang tua menggambar seseorang yang sedang mengaji dan di dalamnya terdapat bacaan syahadat.

¹³² Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *op.cit.*, hlm. 144-147.

¹³³ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. 177.

- j. Rukun Islam yang kedua adalah mendirikan shalat. Kemudian orang tua menggambar orang yang sedang shalat berjamaah yang terdiri dari beberapa saf.
- k. Rukun Islam yang ketiga adalah mengeluarkan zakat. Kemudian orang tua menggambar seseorang yang memberikan beras kepada orang lain.
- l. Rukun Islam yang keempat adalah puasa. Kemudian orang tua menggambar makanan dan minuman yang diberi tanda silang.
- m. Rukun Islam yang kelima adalah haji bagi yang mampu. Kemudian orang tua menggambar ka'bah yang dikelilingi banyak orang.

Setelah itu anak disuruh menggambar semua lambang sebisanya, seperti yang telah digambarkan orang tuanya. Kemudian pada hari berikutnya orang tua menyuruh anaknya untuk menggambar sendiri lima lambang rukun Islam itu. Kalau bisa jangan sama dengan gambar yang sudah digambarkan kemarin. Kemudian anak akan menggambar lambang-lambang imajinatif yang luar biasa, lalu orang tua menyuruh anak untuk menempelkan gambar visual itu di dinding rumah. Anak akan merasa puas karena gambarnya terpampang di dinding. Strategi lain yang bisa digunakan untuk anak dengan kecerdasan spasial visual adalah dengan penggunaan warna, metafora gambar dan sketsa gagasan.¹³⁴

- 4. Anak dengan kecerdasan matematis-logis dan kecerdasan naturalis

¹³⁴ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *op.cit.*, hlm. 137-138.

Anak dengan kecerdasan tersebut dapat belajar dengan menggunakan metode analogi.¹³⁵ Metode analogi adalah pemahaman konsep dengan cara menentukan kesamaan suatu fenomena dengan fenomena lainnya sehingga bisa diambil simpulan sebagai pemecahan masalah yang dihadapi. Berikut ini contoh pertanyaan anak yang dijawab menggunakan metode analogi:

“Ayah, Allah itu kok tidak bisa kita lihat? Ada atau tidak ada sih, Allah itu?”

Dengan metode analogi dapat membantu anak memecahkan masalah dalam pikirannya, dengan cara ajaklah anak ke halaman atau teras rumah yang terdapat pohon, yang banyak ranting dan daunnya. Mintalah anak untuk memperhatikan daun-daun di pohon tersebut, lalu tunggulah sampai satu atau dua rumpun daun bergerak-gerak diterpa angin. Kemudian sampaikan pertanyaan berikut:¹³⁶

“Apakah kamu melihat daun-daun yang bergerak itu?”

“Ya, aku lihat” (mungkin begitu jawaban sang anak)

“Menurut kamu apa yang menggerakkan daun itu?”

“Aku tahu, angin yang menggerakkan daun itu”

“Kamu bisa melihat bentuk angin itu?”

“Enggak lihat”

“Tapi, kamu percaya angin itu ada, meskipun kamu tidak melihatnya?”

Respon selanjutnya, sang anak mungkin akan mengangguk.

¹³⁵ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. 36-37.

¹³⁶ *Ibid.*,

“Nah Allah itu ada, tetapi mata kita tidak mampu melihat Allah, seperti mata kita tidak bisa melihat angin”

Akhirnya, sang anak sampai pada sebuah simpulan sederhana bahwa sesuatu yang tidak terlihat oleh mata, ternyata bukan berarti tidak ada.

Dalam Islam, Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, di mana manusia harus bisa mengenal alam dan lingkungan sekitar dengan baik. Dengan banyak mengenal alam akan membantu manusia dalam mengemban amanat yang ditanggung.

5. Anak dengan kecerdasan linguistik dan kecerdasan kinestetis

Anak dengan kecerdasan tersebut dapat belajar dengan menggunakan metode sosiodrama. Metode sosiodrama adalah salah satu metode *multiple intelligences* yang sangat efektif memasukkan informasi materi belajar ke dalam memori jangka panjang siswa. Metode ini bagus sekali diterapkan untuk rumpun bidang studi sosial, terutama sejarah.

Misalnya, pada materi tentang perang gajah dalam bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam.¹³⁷ Tokoh-tokohnya diperankan oleh beberapa siswa dengan redaksi skenario yang sudah disiapkan oleh guru. Ada yang menjadi Abrahah, Gubernur Yaman yang berniat menghancurkan ka'bah. Ada Abdul Muthalib, pemimpin Makkah pada saat itu. Ada juga kurir, pemuka-pemuka Makkah lainnya, komandan pengawal pasukan Abrahah, dan tokoh lain. Ada lagi peran utama yang cukup penting dan berfungsi

¹³⁷ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. 163-164.

sebagai “*cutter*” atau pemutus cerita, biasanya disebut “*host*” (pengantar cerita). Kepada beberapa siswa yang tidak kebagian peran, dibagikan secarik kertas berisi pertanyaan dan masalah yang terkait dengan materi perang gajah tersebut. Sebagai penonton, para siswa dapat menginterupsi saat drama berlangsung, baik untuk bertanya maupun memberikan opini, persis seperti lenong betawi.

Maka akan terjadi dialog natural. Kreativitas siswa terpantik. Dialog tersebut akan mengasah kemampuan analisis siswa terhadap materi sejarah yang sedang dipelajari. Sering sekali alokasi waktu belajar menjadi masalah untuk menerapkan metode ini. Namun, ada solusinya dengan peran *host*, yang biasanya mengawali dan juga memutus cerita untuk melompat ke alur berikutnya. Dengan demikian alokasi waktu dapat diatur sesuai silabus.

Kemampuan berbahasa yang terkandung dalam diri Adam, manusia berakal pertama. Menurut Al-Qur'an, Adam dilebihkan atas makhluk yang lain sehingga iblis harus tunduk padanya, karena adam memiliki kemampuan untuk menyebut nama-nama, suatu keahlian menciptakan dan memahami simbol-simbol.¹³⁸ Lebih tegas lagi manusia disebut makhluk *al-bayan* yang mengandung arti mampu berbicara dan berkomunikasi.

6. Anak dengan kecerdasan eksistensial

¹³⁸ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurasains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), hlm. 44.

Kecerdasan eksistensial, metode pembelajaran kecerdasan ini adalah dengan mengajak anak untuk mempertanyakan apakah situasi ketidakadilan itu sesuai dengan hidup manusia dan membantu manusia sampai ke tujuannya.

Sedangkan implementasi konsep pembelajaran *multiple intelligences* menurut para ahli dalam perspektif pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Menurut Shoimatul Ula dalam buku *Revolusi Belajar*¹³⁹

a. Kecerdasan Linguistik

Dengan menggunakan metode cerita. Guru menyuruh siswa untuk bercerita pada materi Pendidikan Agama Islam, misalnya materi tentang kisah hidup nabi Muhammad SAW. Mendongeng atau bercerita adalah hal yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswa. Menurut Shoimatul Ula, orang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi akan menceritakan dengan perbendaharaan kata yang variatif sehingga tidak menjemukan untuk di dengar. Hal ini sebagaimana pernyataan May Lwin bahwa seseorang dengan kecerdasan linguistik yang tinggi tidak hanya akan memperlihatkan penguasaan bahasa yang sesuai, tetapi dapat menceritakan kisah, menceritakan pemikirannya kepada orang lain, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan, dan

¹³⁹ Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 93.

melaksanakan berbagai tugas lain yang berkaitan dengan berbicara dan menulis.¹⁴⁰

b. Kecerdasan Musikal

Dengan menggunakan metode cipta lagu. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Kemudian setiap kelompok diberi tugas untuk membuat lagu sederhana berdasarkan materi yang telah ditentukan, entah itu dengan jenis musik apapun yang penting liriknya diganti dengan sesuai materi. Misal materi tentang tajwid dengan lagu Sholatullah (menghafal hukum nun mati dan tanwin, ada idghom, idhar, iqlab dan ikhfa' haqiqi. Idghom berarti memasukkan, idhar berarti jelas, iqlab berarti memindahkan dan ikhfa' haqiqi berarti samar). Seorang siswa yang memiliki kecerdasan musikal yang tinggi pasti bisa menciptakan lagu dengan mudah.

c. Kecerdasan Kinestetik

Dengan metode simulasi. Guru menyuruh siswa untuk mempraktikkan materi yang berkaitan dengan materi Fiqih. Misalnya penyembelihan hewan. Pemahaman siswa akan semakin baik jika pembelajaran langsung dialami oleh siswa. Artinya siswa melakukan sendiri teori yang ada pada materi. Saat siswa mampu mempraktikkan materi pelajaran tersebut sudah pasti kecerdasan

¹⁴⁰ May Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: Indeks, 2005), hlm. 11.

kinestetik siswa juga berkembang dengan baik karena praktik sudah pasti berhubungan dengan gerak fisik.

d. Kecerdasan Spasial-Visual

Dengan metode *picture and picture*. Guru menyiapkan beberapa gambar sesuai dengan materi, misalnya tentang tata cara wudlu. Kemudian guru memanggil siswa satu persatu untuk mengurutkan gambar tersebut, sekaligus bertanya tentang alasan pemilihan gambar tersebut. Sebagaimana menurut pernyataan Shoimatul Ula bahwa anak yang memiliki kecerdasan spasial-visual akan dengan mudah membayangkan sesuatu yang dia lihat dan mudah mengenali relasi benda-benda yang dia lihat secara tepat. Dia juga dengan mudah menerjemah segala sesuatu yang dia lihat dan melalui pikirannya hal tersebut akan menjadi sesuatu yang indah dan teratur.

2. Menurut Muhammad Yamin dalam buku Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak¹⁴¹

a. Kecerdasan Matematis-Logis dan Interpersonal

Dengan metode *examples non examples*. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, misalnya tentang materi berdirinya dinasti umayyah. Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan melalui LCD. Guru memberi petunjuk dan kesempatan untuk siswa memperhitungkan atau

¹⁴¹ Muhammad Yamin, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 47-182.

menganalisa gambar. Melalui diskusi kelompok, siswa mencatat hasil dari analisa pada kertas. Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusi.

b. Kecerdasan Intrapersonal

Dengan metode *expression your self*. Guru memberikan sebuah kasus yang sesuai dengan pembelajaran. Misalnya tentang akhlak tercela (Durhaka pada kedua orang tua). Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mencatat tentang bagaimana perasaan orang tua saat anak durhaka kepadanya. Setelah itu guru memanggil satu persatu siswa untuk mengekspresikan perasaan orang tua yang didurhakai anaknya dengan tanpa membawa catatan dan menggunakan bahasanya sendiri secara lepas.

c. Kecerdasan Naturalis

Dengan metode belajar di alam terbuka.¹⁴² Misalnya dalam pembelajaran al-qur'an hadits tentang cara mencintai lingkungan hidup. Guru mengajak siswa untuk belajar di taman. Kemudian guru mengajak siswa untuk mengamati lingkungan disekitar taman. Guru menyuruh siswa untuk mencatat bagaimana kondisi lingkungan tersebut sekaligus mengaitkan dengan materi bagaimana cara mencintai lingkungan hidup. Serta siswa disuruh memberikan solusi agar lingkungan di sekitar tetap terjaga.

¹⁴² Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *op.cit.*, hlm. 128.

Dalam kaitannya antara *multiple intelligences* dan pembelajaran pendidikan agama Islam, kecerdasan jamak merupakan pendekatan yang memperhatikan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Ini dapat dilakukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam baik di rumah maupun di sekolah. Setiap siswa mempunyai berbagai kecerdasan yang berbeda, oleh karena itu sebagai pendidik mempunyai tugas dalam mendidik mereka dalam perkembangannya. Pendidik perlu mengenali dan menyesuaikan dengan keadaan mereka. Artinya pendidik perlu menggunakan berbagai variasi pendekatan dalam pendidikan agama Islam. Pendidik membantu siswa dalam menggunakan kecerdasan yang dimiliki dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengoptimalkannya.

Dengan menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di atas, diharapkan orang tua dan guru dapat mengemas pembelajaran dengan metode yang sesuai dengan kecenderungan belajar anak. Sehingga, anak dapat belajar dengan optimal sesuai dengan potensi dan kecerdasan yang dimilikinya.

Multiple intelligences telah memberikan banyak pencerahan terhadap para praktisi pendidikan, orang tua maupun pelajar. Pencerahan tidak saja menyentuh aspek-aspek pemikiran yang mungkin lebih bersifat teoritis tetapi juga menyentuh aspek metode pembelajaran yang bersifat praktis dan aplikatif.